

NASKAH PUBLIKASI

**PERUBAHAN PERILAKU PENDERITA TB SAAT BEROBAT DALAM
MASA PANDEMI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KALASAN DAN
PUSKESMAS BERBAH KABUPATEN SLEMAN 2021**

Di Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh:

Monika Pada Dengo

KM.17.00558

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2021**



NASKAH PUBLIKASI
PERUBAHAN PERILAKU PENDERITA TB SAAT BEROBAT DALAM
MASA PANDEMI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KALASAN DAN
PUSKESMAS BERBAH KABUPATEN SLEMAN 2021

Disusun Oleh :

Monika Pada Dengo
KM.17.00558

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal..18-02-2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

Dr.Dra Ning Kintiswati., M.Kes

Pembimbing II

Susi Damayanti, S.Si., M.Sc

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 18-02-2022

Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1)

Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M.,M.P.H



PERUBAHAN PERILAKU PENDERITA TB SAAT BEROBAT DALAM MASA PANDEMI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KALASAN DAN PUSKESMAS BERBAH KABUPATEN SLEMAN 2021

Monika Pada Dengo¹⁾ Ningrintiswati²⁾ Susi Damayanti³⁾

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta

Email: monikapada2298@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang : Pandemi Covid-19 menjadi salah satu penghambat sulitnya pasien TB dalam berobat ke Unit Pelayanan Kesehatan. Dimana adanya kebijakan-kebijakan yang diberlakukan pemerintah yang dapat menyebabkan perubahan perilaku pasien dalam melakukan pengobatan dimasa pandemi. sebelum pandemi, pasien kontrol/berobat seminggu sekali bagi yang fase intensif. Setelah adanya pandemi, pasien kontrol/berobat sebulan sekali. Hal tersebut tidak menjamin pasien mengingat jadwal pengobatan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perubahan perilaku berobat TB dengan pengobatan TB dalam masa Pandemi Covid-19 di wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Wilayah Kerja Puskesmas Berbah.

Metode : Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, pada kuantitatif menggunakan pendekatan observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Sedangkan kualitatif menggunakan analisis Tematik. Populasi dalam penelitian ini adalah 22 orang. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 22 orang yang mengisi lembar kuesioner yang dibagikan ke pasien yang masih berobat dalam masa pandemi.

Hasil : Perubahan perilaku berobat Patuh 90,9 %, perubahan perilaku berobat tidak patuh 9,1%, pengobatan TB patuh 90,9% dan pengobatan TB tidak patuh 9,1%. Hasil penelitian dengan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perubahan perilaku berobat TB dengan pengobatan TB dalam masa pandemi dengan nilai $p = 0,004$.

Kesimpulan : Masa pandemi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berobat penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahawa tidak ada hubungan antara Perubahan perilaku berobat TB dengan Pengobatan TB dalam masa Pandemi, di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah.

Kata Kunci : Perubahan perilaku, pengobatan TB, TB paru, pandemi Covid-19

**BEHAVIOR CHANGES IN TB PATIENS WHEEN SEEKING TEATMENT
DURING THE PAMDEMIC IN THE WORK AREA OF PUBLIC HEALTH
CLINIC KALASAN AND BERBAH SLEMAN DISTRICT 2021**

Monika Pada Dengo¹⁾ Ningrintiswati²⁾ Susi Damayanti³⁾

¹School of Health Sciences Wira Husada Yogyakarta

Email: monikapada2298@gmail.com

ABSTRAC

Background: The Covid-19 pandemic is one of the obstacles to the difficulty of TB patients in seeking treatment at the Health Service Unit. Where are the policies imposed by the government that can cause changes in patient behavior in carrying out treatment during the pandemic. before the pandemic, control patients / treatment once a week for the intensive phase. After the pandemic, patients control/treat once a month. This does not guarantee that the patient remembers the treatment schedule

Objective: This study aims to determine the relationship between changes in TB treatment behavior and TB treatment during the Covid-19 Pandemic in the Kalasan Health Center Work area and the Berbah Health Center Work Area.

Methods: The type of research that will be used is quantitative and qualitative, in quantitative using an analytical observational approach using a cross sectional design. While qualitative using thematic analysis. The population in this study were 22 people. The number of samples obtained were 22 people who filled out questionnaires which were distributed to patients who were still receiving treatment during the pandemic.

Results: Changes in treatment behavior comply with 90.9%, behavior change in non-adherent treatment 9.1%, TB treatment obedient 90.9% and TB treatment non-adherent 9.1%. The results of the study using the chi-square statistical test showed that there was no significant relationship between changes in TB treatment behavior and TB treatment during the pandemic with p value = 0.004.

Conclusion: The pandemic period did not significantly affect the treatment behavior of TB patients in the Kalasan Health Center and Berbah Health Center Work Area. It was concluded that there was no relationship between changes in TB treatment behavior and TB treatment during the pandemic, in the Kalasan Health Center and Berbah Health Center Work Areas.

Keywords: *Behavior change, TB treatment, pulmonary TB, Covid-19 pandemi*

PENDAHULUAN

Sejak kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada awal maret 2020 lalu, Memasuki Bulan Oktober tercatat kasus konfirmasi telah mencapai angka 303.398 dengan 11.151 kematian (BNPB). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang ikut terdampak peyebaran Covid-19 dengan total 4449 kasus di hitung per 11 november 2020. Dan kabupaten Sleman menempati urutan pertama dengan kasus Covid-19 tertinggi sampai saat ini. Dengan positif 1,511,712 kasus, Sembuh 1,348,330 kasus dan Meninggal 40,858 kasus.¹

Penderita COVID-19 dan TB memiliki gejala yang hampir mirip, yaitu batuk, demam, dan kesulitan bernapas. Keduanya sama-sama ditularkan melalui kontak erat, menyerang paru-paru, dan penularannya sangat cepat.² Dalam protokol yang telah disusun disebutkan bahwa upaya pencegahan pasien TB diwajibkan untuk menggunakan masker pada saat melakukan kontrol pengobatan maupun melakukan aktivitas di luar rumah.² Sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan pemerintah untuk mencegah peningkatan angka kejadian COVID-19 ternyata berdampak pada penderita TB, Walaupun sistem itu menyebutkan memberikan kelonggaran untuk penderita TB datang ke pelayanan Kesehatan guna meneruskan pengobatan, penderita merasa takut dan memilih untuk tidak pergi ke pelayanan Kesehatan.³

Menurut *World Health Organization* (WHO) menuliskan bahwa secara global pada tahun 2018 diperkirakan 10,0 juta (kisaran 9,0-11,1 juta) orang jatuh sakit dengan TBC pada tahun 2018, jumlah yang telah relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Penyakit TBC bisa terkena pada kedua jenis kelamin termasuk dalam semua kelompok umur tetapi beban tertinggi adalah pada pria (usia ≥ 15 tahun), yang menyumbang 57% dari semua kasus TBC pada tahun 2018. Sebagai perbandingan, wanita menyumbang 32% dan anak-anak (berusia < 15 tahun) sebesar 11%. Diantara semua kasus TBC, 8,6% adalah orang yang hidup dengan HIV (ODHA).⁴

Secara geografis, sebagian besar kasus TBC pada 2018 ada di Wilayah di Asia Tenggara (44%) dan presentase paling kecil di Eropa (3%). Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total global: India (27%), Cina (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (6%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%).⁴ Secara global kasus baru tuberkulosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden TBC (10,0 juta). Penyakit TBC tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian

tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien⁴. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis Penyakit TBC oleh tenaga kesehatan tahun 2018 adalah 0,4 % setara dengan 420.994 kasus.⁵

Menurut data hasil Riset Kesehatan dasar Provinsi DIY pada tahun 2018 prevalensi TB paru Berdasarkan Riwayat Diagnosis Dokter Menurut kabupaten/kota Kulon Progo 1.267 (0,47%), Bantul 2,996 (0,08%), Gunung Kidul 2,192 (0,20%), Sleman 3,591 (0,02%), dan Yogyakarta 1,272 (0,35%).⁶

Prevalensi jumlah kasus TB di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 yaitu (1,016 kasus). Kabupaten Sleman memiliki 25 puskesmas, target prevalensi Tuberkulosis tertinggi berada di puskesmas Depok 2 dengan jumlah total 41 kasus, laki-laki 28 kasus dan perempuan 18 kasus. Sedangkan kasus TB anak 0-14 tahun sebanyak 2 kasus. sementara puskesmas terendah berada pada Puskesmas Turi dengan prevalensi jumlah sebanyak 8 kasus, laki-laki 4 kasus dan perempuan 4 kasus sedangkan kasus Tuberkulosis anak 0-14 tahun sebanyak 0 kasus. Dari hasil Studi pendahuluan ke Dinas kesehatan kabupaten Sleman yang menjadi target sebagai tempat penelitian adalah Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah.⁵

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Wilayah kerja Puskesmas Berbah Kabupaten Sleman pada bulan November 2020. Data tahun 2018 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menunjukkan Puskesmas Berbah memiliki kasus (CNR) cukup tinggi dengan total kasus 17 per 100.000 penduduk dan Puskesmas Kalasan didapatkan angka penemuan kasus (CNR) tertinggi ke tiga 28 per 100.000 penduduk. Puskesmas Berbah sendiri terdapat kasus TB Paru BTA + yang masih berobat sebanyak 9 kasus, sedangkan Puskesmas Kalasan terdapat 13 kasus TB paru BTA + yang masih berobat.⁶

Hasil wawancara peneliti dengan penanggung jawab TB di Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah tersebut, terdapat masalah terkait pengobatan pasien TB sebelum adanya pandemi Covid-19 yaitu adanya pasien drop out.

TUJUAN

Mengetahui pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perubahan perilaku penderita TB saat berobat dalam masa pandemi covid-19 di wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Wilayah Kerja Puskesmas Berbah.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, pada kuantitatif menggunakan pendekatan observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Sedangkan kualitatif menggunakan analisis Tematik. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah.

HASIL PENELITIAN

Analisis Unifariat

Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, di lihat pada tabel 6

Tabel 6. Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah Kabupaten Sleman 2021

Karakteristik	frekuensi (n)	persentase (%)
Umur (tahun)		
18-27	4	18,2
28-37	5	22,7
38-47	7	31,8
48-57	4	18,2
58-68	2	9,1
Total	22	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	54,5
Perempuan	10	45,5
Total	22	100
Pendidikan		
SD	4	18,2
SLTP	5	22,7
SLTA	7	31,8
D1,D2,D3	3	13,6
S1, S2	3	13,6
total	22	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	8	36,4
Buruh	10	45,5
petani	1	4,5
Wiraswasta	1	4,5
PNS	2	9,1
Total	22	100

Berdasarkan karakteristik usia responden diketahui jumlah responden terbanyak berada pada usia 38-47 tahun dengan jumlah 31,8%. Berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan presentasi 54,5% dan berjenis kelamin perempuan dengan presentasi 45,5%. Berdasarkan karakteristik Pendidikan responden diketahui jumlah responden paling banyak menempuh pendidikan SLTA dengan jumlah 31,8%. Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden paling banyak memiliki pekerjaan sebagai Buruh dengan jumlah 45,5%

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* untuk menentukan hubungan antara variabel bebas (perubahan Perilaku Berobat TB dalam masa pandemi) dengan variabel terikat (pengobatan TB dalam masa pandemi).

Tabel 7. Hasil analisis Bivariat
Perubahan Perilaku Berobat dengan Pengobatan TB dalam Masa pandemi

		Pengobatan Tb dalam masa pandemi		Total
		patuh	tidak patuh	
Perubahan perilaku Berobat	patuh	20	0	20
	tidak patuh	0	2	2
Total		20	2	22

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai *Significance* pada *fisher's Exact Test p-value* = 0,004 ($\leq 0,05$) artinya secara statistik tidak ada hubungan antara perubahan perilaku berobat TB dengan Pengobatan TB dalam masa pandemi.

Analisis Tematik

Penelitian ini menggunakan metode analisa data *Miles and Hauberman* yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga tema yang didapatkan dari hasil wawancara dengan 2 orang partisipan berdasarkan hasil analisis didapatkan tiga tema yaitu konsep diri, efek samping dari pengobatan TB, dan dukungan keluarga dan perawat puskesmas, yaitu sebagai berikut:

Tema 1: konsep diri

Pasien 1 mengatakan mengkonsumsi obat tidak sesuai jadwal yang sudah di tentukan saat menjalankan pengobatan saat pertama kali terkena TB paru. "Hal ini dikarenakan pengobatan yang tidak teratur menyebabkan terjadinya kekambuhan TB Paru. Tuntutan waktu, pekerjaan, dan aktifitas lain merupakan hal-hal yang menghalangi mereka untuk mengkonsumsi obat.

"...Awal sakit tahun 2018, sampai terkena TB itu awalnya kurang tahu mbak penularannya dari mana, karena saya juga suka bepergian keliling jogja ketemu teman-teman banyak, gak tau mungkin ada teman yang kena jadi bisa saya kena juga. Terus kambuh kembali tahun 2020, pernah sembuh setahun di tahun 2019 mulai batuk lagi itu awal tahun 2020, dokter bilang batuk sisa. Makin lama badan mulai gak enak gejala yang dulu balik lagi seperti keringat malam, batuk berdahak setelah itu saya coba periksa ternyata kambuh jadi malah resisten obat..."

"...Kalau minum obat mungkin lupa enggak Cuma kayak agak mundur jamnya karna ada aktivitas berapa kali tapi tetap saya minum..."

Sedangkan pasien 2 mengatakan sudah ada riwayat batuk selama 2 tahun sempat diberhentikan pengobatannya oleh dokter karena harus di tindak lanjuti.

"... awal mula gejala, dulu pernah ada riwayat batuk yang lama tapi itu di dua tahun sebelumnya. Akhir tahun 2020 waktu cape karena aktifitas fisik badan jadi drop sampai batuk darah. Akhirnya pergi periksa ke klinik poli dokter di kasih obat batuk itu sama stop darah dari batuk dan minum obat untuk sementara tapi dari kami satu keluarga pengen ditindak lanjut, akhirnya periksa lagi ke dokter spesialis paru di RS UGM, di scrining yang pertama lanjut lagi ke cek BTA TCM di situ hasilnya TB Low Rif Resisten..."

"...obat yang aku minum di suruh stop sama dokter untuk ganti ke penanganan yang berbeda..."

Tema 2 : efek samping pengobatan

Efek samping obat merupakan salah satu bentuk hambatan yang sering terjadi pada pasien TB selama masa pengobatan.

Pasien 1 mengatakan

"...efek sampingnya lumayan, paling parah muntah..."

Pasien 2 mengatakan

“...waktu minum obat yang baru ini ada gejala seperti mual tapi sesaat terkadang pusing, kata dokter sarjito ada asam uratnya juga...”

Tema 3: dukungan keluarga dan perawat puskesmas

Dukungan keluarga dan perawat puskesmas juga merupakan salah satu metode untuk mensupport pasien TB selama masa pengobatan

Pasien 1

“...Pertama sulit, susah menerima akhirnya terbiasa sama kondisi memang sudah begini sakitnya...”

“...Kalau saya mbak mungkin kurang perhatian dari Puskesmas mereka hanya memperhatikan seadanya diingetin minum obat juga tidak, jadi mandiri sendiri karena mereka nanya Cuma alakadarnya jadi hanya formalitas tidak ada yang lain sedangkan saya dengar dari pasien yang lain mereka di kasi sembako susu segala macam saya selama ini gak pernah sama sekali...”

Pasien 2 mengatakan

“...Keluarga tauh, yang jelas suport dan memberikan yang terbaik...”

“...ramah ngingetin terus...”

Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah memiliki kasus TB BTA + pada masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan pada tahun 2019-2021 seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Data pasien TB tahun 2019 pada masa pandemi puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah

PUSKESMAS	BTA +	AKTIF BEROBAT	DROP OUT	GAGAL	SEMBUH	TOTAL
KALASAN	22	22	-1	-	21	36
BERBAH	14	14	-	-	14	

Tabel 9. Data pasien TB tahun 2020 dalam masa pandemi puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah

PUSKESMAS	BTA +	AKTIF BEROBAT	DROP OUT	GAGAL	SEMBUH	TOTAL
Kalasan	14	14	-	-	14	31
Berbah	17	17	-	1	16	

**Tabel 9. Data pasien TB tahun 2021 dalam masa pandemi
puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah**

PUSKESMAS	BTA +	AKTIF BEROBAT	DROP OUT	GAGAL	SEMBUH	TOTAL
KALASAN	15	15	-	-	-	33
BERBAH	18	18	-	-	1	

Data pasien BTA+ pada tahun 2019 dalam masa pandemi Puskesmas Kalasan dan puskesmas Barbah yaitu 36 kasus dengan pasien Drop Out 1. Sedangkan data Pasien BTA + pada tahun 2020 pada masa pandemi Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah yaitu 31 kasus dengan pasien gagal 1. Dalam masa pandemi tahun 2021 jumlah kasus BTA + Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah yaitu 33 kasus dengan 1 pasien sembuh dan sisanya masih dalam masa pengobatan.

Hasil wawancara peneliti terhadap Penanggung jawab TB Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah yaitu bersama kader melakukan sosialisasi dan observasi pada masyarakat saat melakukan kegiatan di posyandu, mengunjungi keluarga pasien TB, tetangga dan lansia yang kontak dengan pasien TB untuk melakukan pemeriksaan menggunakan *Tes Genexpert* atau Tes cepat molekul (TCM), bagi anak-anak menggunakan *Tes Matoux* (mantup) pada 10 bayi atau anak balita untuk mendeteksi adanya bakteri atau tidak.

PEMBAHASAN

Hubungan karakteristik responden dengan Pengobatan TB dalam masa pandemic

Dari data diatas menunjukkan bahwa hubungan tingkat usia dengan pengobatan TB. Usia 18-27 tahun lebih baik dibandingkan dengan usia 38-47 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susilayanti EY) dalam penelitian.⁷ menyatakan bahwa lebih dari separuh penderita TB terjadi pada kelompok usia produktif. Menurut hasil penelitian. (Kolappan C.dkk). dalam penelitian.⁷ mengatakan bahwa penuaan berhubungan erat dengan angka kejadian untuk kelompok yang berusia di atas 45 tahun. Survey yang diadakan sebelumnya secara konsisten melaporkan bahwa prevalensi lebih tinggi pada kelompok usia yang lebih tua.

Mayoritas TB terjadi pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 pasien (54,5%) dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 10 pasien (45,5%). Penelitian ini sejalan dengan (Hiswani 2014) dalam penelitian.⁸

Dari data di atas menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dengan pengobatan TB dan dampaknya bervariasi di berbagai negara. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suswanti 2010) dalam penelitian.⁸

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan pekerjaan mayoritas adalah buruh (45,5%) dalam masa pandemi ini dapat disimpulkan pekerjaan responden memiliki penghasilan yang kurang. Menurut penelitian.⁹ Mengatakan Responden yang memiliki penghasilan kurang akan lebih mengutamakan kebutuhan primer dari pada pemeliharaan kesehatan.

Hubungan perubahan perilaku pasien TB dengan Pengobatan TB dalam Masa pandemi.

Berdasarkan hasil bivariat di atas menunjukkan sebagian besar pasien TB yang berada di Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah memiliki perubahan perilaku berobat TB yang patuh dalam masa pandemi yaitu 20 responden (90,9%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh.¹⁰ mengatakan perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Seseorang akan berperilaku baru bila telah melewati tahap-tahap perubahan perilaku yaitu kesadaran, perhatian, evaluasi, coba-coba dan adopsi.¹⁰ Apabila perilaku yang didasari pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut tidak akan bertahan lama.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan pengobatan dalam masa pandemi hampir sebagian besar pengobatannya patuh yaitu 20 responden (90,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh.¹¹ tentang Evaluasi Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Periode Maret-Desember 2020. Pengobatan TB bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutus rantai penularan, dan mencegah munculnya bakteri yang resisten terhadap Obat Anti Tuberculosis.

Data hasil uji *chi-square* di atas menunjukkan tidak ada hubungan antara Perubahan perilaku Pasien TB dengan Pengobatan TB dalam masa pandemi. Perubahan perilaku berperan penting dalam pengobatan TB. Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,004 (\leq 0,05)$.

Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku Patuh dan patuh pengobatan yaitu (90,9%), perubahan perilaku tidak patuh dan patuh pengobatan yaitu (0%), perubahan perilaku patuh dengan tidak patuh pengobatan yaitu (0%). Dan perubahan perilaku tidak patuh dengan tidak patuh pengobatan yaitu (9,1%).

Tidak ada hubungan antara Perubahan perilaku Pasien TB dengan Pengobatan TB dalam masa pandemi dikarenakan adanya surat yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan terkait Proktokol Tata Laksana Pasien TB dalam masa Pandemi Covid-19 edisi II (30 Maret 2020). jadwal pengambilan obat yang sebelum pandemi 2 minggu sekali bagi fase intensif berubah menjadi 1 bulan sekali, dan bagi pasien Resisten Obat (RO) tetap mengambil obat 1 minggu sekali.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti ke pada dua pasien resisten obat didapatkan hasil analisis yaitu pasien 1 mengatakan pernah terkena TB di tahun 2018 dan mengalami kekambuhan pada september 2020 hal ini peneliti berpendapat kambuhnya penyakit TB tersebut dikarenakan konsumsi obat yang tidak sesuai jadwal yang telah di tentukan oleh perawat RS/Puskesmas dan efek samping dari pengobatan TB itu sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh.¹² Gambaran Perilaku Pengobatan Pasien TB MDR Fase Intensif di Rs Dr Moewardi Surakarta. Efek samping pengobatan TB yang meyebabkan pasien tersebut putus obat.

Perubahan perilaku berobat Pasien TB selama masa pandemi mengalami perubahan dimana angka pengobatan TB meningkat, dengan patuhnya mereka meminum obat dan pergi ke unit pelayan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan diri dibandingkan sebelum pandemi kasus TB yang lumayan tinggi sampai ada pasien yang Drop Out dengan alasan obatnya susah di telan, mual dan muntah karena efek samping obat.

Peran Puskesmas maupun penanggung jawab TB sangat penting untuk mendukung proses penyembuhan pasien TB dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan puskesmas dapat membantu dalam penemuan kasus dan bisa di tangani sera cepat dan dapat mengurangi angka kejadian TB dengan cara sosialisasi dan ovserbasi pada Keluarga, tetangga maupun lingkungan Pasien TB.

SIMPULAN

1. Masa pandemi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berobat penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah.
2. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahawa tidak ada hubungan antara Perubahan perilaku berobat TB dengan Pengobatan TB dalam masa Pandemi, di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan dan Puskesmas Berbah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan Sleman D.I.Y (2020). Data Terkonfirmasi Positif Covid-19
2. K. K. r. Indonesia, "*Protokol tata Laksana Pasien TB dalam Masa Pandemi Covid 19,*" (2020). [Online]. Available: <https://covid19.kemkes.go.id/protokolcovid-19/protokol-tentang-pelayanan-tbc-selama-masa-pandemi-covid-19/#.X3DC1JMzbBI>. [Accessed monday Sempember 2020].
3. R. Nur Rohim Yunus, "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19,". *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, vol. 7, p. 3, 2020.
4. Suggested citation. Global tuberculosis report 2020. Geneva: World Health Organization; 2020. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
5. Dinkes kabupaten Sleman, (2018). Jumlah Terduga Tuberkulosis, Kasus Tuberkulosis, Kasus Tuberkulosis Anak, Case Notification Rate (CNR) Per 100.000 Penduduk dan Case Detection Rate (CDR) Menurut Jenis Kelamin, Kecamatan, dan Puskesmas Kabupaten Sleman 2019.
6. Riskesdas, DIY (2018). Laporan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Riskesdas 2018
7. Laily, Dian Wahyu, Dina Rombot, and Benedictus Lampus. "Karakteristik pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tuminting Manado." *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik* 3.1 (2015).
8. Seniantara, I. K., Ivana, T., & Adang, Y. G. (2018). *Pengaruh efek samping OAT (obat anti tuberculosis) terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TBC di puskesmas. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1-12.
9. HUTAJULU, J. *Hubungan Perilaku Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Helvetia Tahun 2018. Jurnal Health Reproductive*, Vol 4. No 2. Hal 1-8.
10. Cania, A. S., Erianti, S. & Anggreny, Y. *Gambaran Persepsi Dan Perilaku Penderita TB Paru Dalam Menjalani Pengobatannya Di Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2017. STIKes Hang Tuah Pekanbaru*30–37 (2017).
11. Susanto. Gracela Leticia Millennia. (2021). *Eveluasi Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Periode maret-desember 2020*. Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Jakarta II. Jakarta: Poltekkes Jakarta II.
12. Nugroho, Farid Setyo. dkk. (2018). *Gambaran Perilaku Pengobatan Pasien Tb Mdr Fase Intensif Di Rs Dr Moewardi Surakarta*. Unuversitas Diponegoro. Fakultas Kesehatan Masyarakat. *Jurnal kesehatan* Vol 11. No 1. 2018.